**Strategi Pengembangan Hutan Desa Gembulo Berkah Kampung Agusen
Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues**
*(Strategy for Developing the Forest of Gembulo Berkah, Agusen Village, Blangkejeren
District, Gayo Lues Regency)*

Cut Tika¹, Ryan Moulana¹, Abubakar^{1*}

Program Studi Kehutanan PSDKU USK Gayo Lues, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

**Corresponding author: karim.abubakar@unsyiah.ac.id*

Abstrak Hutan desa adalah hutan negara yang dikelola oleh desa dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat desa. Penelitian ini bertujuan untuk Mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap keberhasilan pengelolaan hutan desa dan mengetahui strategi yang perlu dilakukan dalam pengelolaan hutan desa Kampung Agusen, agar dapat berhasil dengan baik. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif diskriptif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini Faktor internal: Pemerintah Kabupaten Gayo Lues sangat mendukung dalam pengelolaan hutan desa, tingkat wawasan masyarakat dalam berusaha tani cukup tinggi, adanya tenaga pendamping dalam proses pengajuan ijin IUPHD, dan terbentuknya program kelompok patroli dalam hutan desa. Dan faktor eksternal: Potensi sumber pendapatan masyarakat, potensi penggunaan dan pemanfaatan fungsi hutan, perencanaan pengelolaan hutan desa diimplementasikan dengan pola tanaman campuran (agroforestri). Sedangkan strategi yang dapat ditawarkan dalam pengembangan hutan desa *Gembulo Berkah* Kampung Agusen, Kabupaten Gayo Lues, Provinsi Aceh adalah strategi (S-T; *Strenght-Threats*), yaitu strategi diversifikasi, memanfaatkan seluruh kekuatan untuk menghindari ancaman.

Kata Kunci: Hutan Desa, Strategi, Kampung Agusen

Abstract Village forest is a state forest managed by the village and used for the welfare of the village community. This study aims to identify the internal and external factors that influence the success of village forest management and to find out the strategies that need to be carried out in the management of the village forest of Kampung Agusen, in order to be successful. This research uses descriptive and quantitative qualitative research. The results of this study Internal factors: The Government of Gayo Lues Regency is very supportive in village forest management, the level of community insight in farming is quite high, the presence of assistants in the IUPHD permit application process, and the formation of a patrol group program in the village forest. And external factors: Potential sources of community income, potential use and utilization of forest functions, village forest management planning implemented with mixed cropping patterns (agroforestry). Meanwhile, the strategy that can be offered in the forest development of Gembulo Berkah village, Agusen Village, Gayo Lues Regency, Aceh Province is a strategy (S-T; *Strength-Threats*), namely a diversification strategy, utilizing all strengths to avoid threats.

Keywords: Village Forest, Strategy, Agusen Village

PENDAHULUAN

Kampung Agusen merupakan kampung yang terletak di Kecamatan Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues, Provinsi Aceh. Di Kampung Agusen ada hutan seluas ± 1.276 ha yang ditetapkan sebagai hutan desa yang dikelola oleh kampung. Alasan penetapan hutan desa di Kampung Agusen, adalah; (1) Kampung Agusen berbatasan langsung dengan kawasan hutan, (2) sebagai kampung dengan masyarakat yang tinggal dan bermata pencaharian sebagai petani di pinggiran hutan, petani memanfaatkan hutan sebagai sumber penghidupannya, melalui bertani dan merambah, (3) masyarakat relatif agak miskin, (4) potensi hutan dan kawasan sebagai kawasan ekowisata, dan (5) didukung penuh oleh Pemerintah Kabupaten Gayo Lues. Pemberian hak pengelolaan hutan oleh negara kepada masyarakat selama jangka waktu 35 tahun dalam batas hutan desa.

Hutan desa Kampung Agusen berada pada kawasan hutan lindung, hutan desa ini memiliki potensi besar dalam hasil hutan kayu dan nonkayunya. Saat ini masyarakat memanfaatkan lahan tersebut dengan menerapkan sistem agroforestri. Masyarakat menanam

tanaman pertanian yang di kombinasikan dengan tanaman kehutanan atau tanaman *Multi Purpose Tree Species* (MPTS) seperti pohon aren, petai, alpukat, durian, kemiri dan lainnya. Sistem agroforestri ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan fungsi utama hutan tetap terjaga. Namun, pengelolaan yang dilakukan belum terlaksana dengan baik oleh Lembaga Pengelolaan Hutan Desa (LPHD) banyak kendala yang dihadapi masyarakat dalam pengelolaan hutan desa, sehingga belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Oleh karena itu, untuk menjamin keberhasilan program ini, maka diperlukan strategi pengelolaan hutan desa yang berkelanjutan sehingga tujuan dapat dicapai.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian Strategi Pengembangan Hutan Desa *Gembulo Berkah* telah dilakukan di Kampung Agusen Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues Provinsi Aceh. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2021- Maret 2021.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa komputer, kamera, perekam suara dan alat tulis. Bahan yang dibutuhkan adalah daftar pertanyaan berupa kuesioner dan daftar pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode survei sosial. Untuk mendapatkan data, baik faktor-faktor pendukung maupun faktor-faktor penghambat dilakukan dengan cara wawancara mendalam. Responden yang di wawancarai adalah responden yang memiliki usia produktif, yaitu berkisar antara 20-65 tahun, baik masyarakat lokal yang terlibat sebagai penggarap hutan desa maupun yang tidak terlibat dan fasilitator.

Penetapan Responden

Responden dalam penelitian ini ditetapkan secara *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013), yang meliputi responden dan terpilih dengan jumlah 26 responden, yang terdiri dari:

- Gecik Kampung Agusen, 1 responden.
- Ketua LPHD, 1 responden.
- Penggarap/pemilik kebun dalam HPHD/anggota kelompok hutan desa, 20 responden.
- Dinas Lingkungan Hidup, Kabupaten Gayo Lues, 1 responden.
- Badan Pelaksana, penyuluhan kehutanan KPH wilayah V Aceh, 1 responden.
- KPH Wilayah V Aceh, 1 responden
- Pendamping lapangan dalam pengusulan IUPHD 1 responden.

Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data skunder. Data primer diperoleh melalui pengisian kuesioner dan wawancara mendalam dengan berbagai responden yang telah ditetapkan. Sedangkan data skunder diperoleh dari instansi-instansi pemerintah, seperti Bappeda, Dinas Pertanian, Dinas Lingkungan Hidup, Kantor Camat, Pemerintahan Kampung, dan Lembaga Swadaya Masyarakat, yang tersedia dalam bentuk dokumen-dokumen, buku-buku dan studi literatur berupa data jumlah KK, jumlah jiwa di Kampung Agusen, dan peta kawasan HPHD.

Pengolahan Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis SWOT dengan melihat faktor-faktor yang menjadi kekuatan (*strenghts*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), serta ancaman (*threaths*) (Rangkuti 2011).

Langkah-langkah analisis data pada analisis SWOT :

1. Melakukan pengklasifikasian data, faktor apa saja yang menjadi kekuatan dan kelemahan sebagai *Internal Strategic Factors Analysis Summary* (IFAS), peluang dan ancaman sebagai *External Strategic Factors Analysis Summary* (EFAS). Pengklasifikasian ini akan menghasilkan tabel matriks *Internal Strategic Factors Analysis Summary* (IFAS) dan *External Strategic Factors Analysis Summary* (EFAS) seperti Tabel 1 dan 2

Tabel 1. *Internal Factors Analysis Summary* (IFAS)

Faktor-faktor Strategi Internal	Nilai	Bobot	Rating	Skor
				bobot x rating
Faktor ke 1				
Faktor ke 2				
Dan faktor seterusnya				

Tabel 2. *External Strategic Factors Analysis Summary* (EFAS)

Faktor-faktor Strategi Eksternal	Nilai	Bobot	Rating	Skor
				bobot x rating
Faktor 1				
Faktor 2				
Dan faktor seterusnya				

2. Melakukan analisis SWOT yaitu membandingkan antara faktor internal dan eksternal kemudian analisis SWOT ini akan menghasilkan tabel matriks SWOT dan tabel IE (*Internal-Eksternal*).
3. Hitung total bobot dan rating kekuatan (*strenght*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*) pemberian nilai bobot dimulai dari 0 (tidak penting) sampai dengan 1(sangat penting) sehingga perlu disusun skala yang menunjukkan tngkat kepentingan setiap faktor. Selanjutnya, bobot diberikan pada setiap faktor internal dan eksternal sesuai dengan apa yang dilakukan kelompok Lembaga Pengelolaan Hutan Desa (LPHD) dalam merespon faktor tersebut. Perhitungan bobot dan rating dapat dilakukan dengan rumus:

- a. Bobot

$$Bi = \frac{si}{\sum_i^n si}$$

- b. Rating

$$Ri = \frac{Si}{\text{jumlah total responden}}$$

Dimana :

Bi = bobot faktor ke-i= 1, 2, 3,...,n

Si = Skor nilai kepentingan faktor ke-i

Ri = Rating faktor ke-i

Kemudian untuk mengetahui posisi dan perkembangan strategi dalam kuadran SWOT dapat dihitung dengan rumus :

- Total pembobotan kekuatan – total pembobotan kelemahan = (X)
 - Total pembobotan ancaman – total pembobotan peluang = (Y)
4. Kuadran SWOT. Kuadran SWOT yaitu tahapan pencocokan pada proses formulasi strategi. Matriks ini didasarkan pada dua dimensi yaitu posisi hasil analisis IFAS dan EFAS dalam matriks kuadran SWOT apakah titik singgung IFAS dan EFAS berada pada kuadran 1, kuadran 2, kuadran 3 atau kuadran 4.
 5. Matrik SWOT. Setelah hasil analisis SWOT dilakukan yang menghasilkan faktor-faktor internal dan eksternal, kemudian faktor ini dihubungkan dalam matriks untuk dapat menghasilkan beberapa alternatif strategi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Keberhasilan Hutan Desa

Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara mendalam terhadap responden terdapat berbagai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberhasilan pengelolaan hutan desa Kampung Agusen, sebagaimana disajikan pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 3. Faktor internal pengembangan Hutan Desa *Gembulo Berkah* Kampung Agusen

No.	Faktor internal
Kekuatan (<i>Strenght</i>)	
1.	Pemerintah Kabupaten Gayo Lues sangat mendukung pengelolaan hutan desa.
2.	Tingkat wawasan masyarakat dalam berusaha tani cukup tinggi
3.	Adanya tenaga pendamping dalam proses pengajuan ijin IUPHD
4.	Terbentuknya program kelompok patroli dalam hutan desa
Kelemahan (<i>Weakness</i>)	
1.	Kelembagaan masyarakat desa (kelompok tani hutan) masih lemah
2.	Tingkat pendidikan masyarakat masih rendah, masyarakat masih kurang proaktif dalam pengelolaan hutan desa
3.	Penggarap/petani berasal dari luar Kampung Agusen
4.	Pengelolaan hutan desa yang belum terstruktur dengan baik

Tabel 4 . Faktor eksternal pengembangan Hutan Desa *Gembulo Berkah* Kampung Agusen

No	Faktor eksternal
Peluang (<i>Opportunities</i>)	
1.	Potensi sumber pendapatan masyarakat
2.	Potensi penggunaan dan pemanfaatan fungsi hutan
3.	Perencanaan pengelolaan hutan desa diimplementasikan dengan pola tanaman campuran (agroforestri)
4.	Adanya rehabilitasi hutan dalam kawasan hutan desa
Ancaman (<i>Threats</i>)	
1.	Tingginya degradasi hutan akibat pembalakan liar dan perambahan hutan
2.	Tata kelola lahan hutan petani masih rendah
3.	Masih adanya konflik penguasaan lahan hutan
4.	Jumlah penduduk miskin cukup tinggi

Analisis SWOT Internal Factor Analisis Strategy dan Eksternal Faktor Analisis Strategy

Berdasarkan informasi dari data hasil penelitian yang dapat digambarkan pada aspek-aspek lingkungan internal (Internal Factor Analisis Strategy - IFAS) yang merupakan kekuatan (*strenghts*) dan kelemahan (*weakness*), dan aspek-aspek eksternal (Eksternal Faktor Analisis Strategy - EFAS) yang adalah peluang (*oppurtunity*) serta ancaman (*threats*) dalam upaya kegiatan pengembangan hutan desa *Gembulo Berkah* Kampung Agusen. Penentuan strategi pengembangan dalam pengelolaan hutan desa terdapat perhitungan dan faktor pengaruh lainnya yang dalam hal ini ialah pemberian rating dan pemberian bobot. Pada pemberian rating karakteristik responden merupakan responden yang secara langsung ikut serta dalam program hutan desa di Kampung Agusen.

Internal Factor Analisis Strategy (IFAS)

Aspek kekuatan dan kelemahan pengelolaan hutan desa Kampung Agusen, berdasarkan tahapan analisis SWOT, telah dilakukan untuk penentuan dari berbagai faktor internal. Adapun kekuatan dan kelemahan dari pengelolaan hutan desa Kampung Agusen dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Matriks hasil perhitungan *Internal Factor Analysis Summary (IFAS)*

No	Faktor internal	Nilai	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan (<i>Strenght</i>)					
1.	Pemda Kabupaten Gayo Lues sangat mendukung dalam pengelolaan hutan desa	122	0,18	4,69	0,84
2.	Tingkat wawasan masyarakat dalam berusaha tani cukup tinggi	102	0,15	3,92	0,58
3.	Adanya tenaga pendamping dalam proses pengajuan ijin IUPHD	116	0,17	4,46	0,75
4.	Terbentuknya program kelompok patroli dalam hutan desa	113	0,17	4,34	0,73
Total Kekuatan		453			2,9
Kelemahan (<i>Weakness</i>)					
1.	Kelembagaan masyarakat desa (kelompok tani hutan) masih lemah	54	0,08	2,07	0,16
2.	Tingkat pendidikan masyarakat masih rendah	53	0,08	2,03	0,16
3.	Masyarakat masih kurang proaktif dalam pengelolaan hutan desa	49	0,07	1,88	0,13
4.	Penggarap/petani berasal dari luar Kampung Agusen	48	0,07	1,84	0,12
Total kelemahan		204	1,00		0,57
Total S-W					2,33

Berdasarkan Tabel 5, bobot tertinggi pada faktor internal; kekuatan adalah dukungan kebi jakan dari Pemer intah dengan bobot sebesar 0,18. Selanjutnya adanya tenaga pendamping dalam proses pengajuan ijin IUPHD dan terbentuknya program kelompok patroli dalam hutan desa dengan bobot 0,17. Selain itu, wawasan masyarakat dalam berusaha tani juga cukup tinggi, yaitu bobot sebesar 0,15.

Adapun yang menjadi kelemahan pengelolaan hutan desa *Gembulo Berkah* Kampung Agusen adalah kelembagaan masyarakat desa (kelompok tani hutan) masih lemah dan tingkat

pendidikan masyarakat masih rendah masing-masing dengan bobot 0,08. Berikutnya adalah masyarakat masih kurang proaktif dalam pengelolaan hutan desa dan penggarap/petani berasal dari luar Kampung Agusen masing-masing dengan bobot 0,07.

Faktor kekuatan, semakin tinggi nilai bobot yang diberikan maka akan semakin kuat faktor kekuatan dapat digunakan untuk menyusun strategi. Sedangkan pada faktor kelemahan, semakin tinggi bobot yang diberikan maka semakin lemah faktornya sehingga hal tersebut dikawatirkan dapat menjadi kelemahan dalam menyusun strategi.

Eksternal Faktor Analisis Strategy (EFAS)

Faktor-faktor strategis eksternal yang telah teridentifikasi, selanjutnya dibuat matriks *External Factor Analysis Summary* (EFAS). Berdasarkan hasil perhitungan setiap rating, maka diperoleh pembobotan untuk masing-masing nilai rating dan bobot faktor eksternal (Tabel 6).

Tabel 6 . Matriks hasil analisis *External Factor Analysis Summary* (EFAS)

No	Faktor eksternal	Nilai	Bobot	Rating	Skor
	Peluang (<i>Opportunities</i>)				
1.	Potensi sumber pendapatan masyarakat	105	0,12	4,03	0,48
2.	Potensi penggunaan dan pemanfaatan fungsi hutan	110	0,12	4,23	0,50
3.	Perencanaan pengelolaan hutan desa diimplementasikan dengan pola tanaman campuran (agroforestri)	113	0,13	4,34	0,56
4.	Adanya rehabilitasi hutan dalam kawasan hutan desa	101	0,11	3,88	0,42
	Total peluang	429			1,96
	Ancaman (<i>threats</i>)				
1.	Tingginya degradasi hutan akibat pembalakan liar dan perambahan hutan	101	0,11	3,88	0,50
2.	Tata kelola lahan hutan petani masih rendah	104	0,12	4	0,52
3.	Masih adanya konflik penguasaan lahan hutan	108	0,12	4,15	0,58
4.	Jumlah penduduk dan kemiskinan cukup tinggi	111	0,13	4,26	0,59
	Total Ancaman	424	1,00		2,19
	Total O-T				-0,23

Berdasarkan Tabel 6, faktor peluang memiliki bobot tertinggi adalah perencanaan pengelolaan hutan desa yang dipraktikkan dengan pola tanaman campuran (agroforestri) dengan nilai sebesar 0,13. Potensi penggunaan dan pemanfaatan fungsi hutan dengan bobot 0,12. Artinya hutan desa tersebut memiliki peluang untuk dimanfaatkan dari lahan hutan oleh penggarap dengan pengelolaan pertanian sistem agroforestri. Sistem diyakini mempunyai banyak kelebihan dan manfaat bagi penggarap maupun masyarakat lainya. Sedangkan potensi sumber pendapatan masyarakat juga berbobot 0,12. Hal ini bermakna peluang untuk pengelolaan hutan desa terbuka secara luas. Pemanfaatan lahan hutan yang ditetapkan oleh pemerintah untuk dikelola masyarakat setempat sesuai potensinya dapat menjadi sumber pendapatan masyarakat bila dikelola secara baik dan benar. Selanjutnya bobot terendah adalah adanya rehabilitasi hutan dalam kawasan hutan desa dengan nilai 0,11. Hal ini juga bermakna dengan adanya penetapan hutan desa ini maka peluang untuk merehabilitasi hutan semakin baik.

Selanjutnya faktor ancaman, bobot terendah terdapat pada tingginya degradasi hutan akibat pembalakan liar dengan bobot 0,11. Kondisi ini menimbulkan dampak negatif dalam

pengelolaan hutan desa. Sedangkan bobot teretinggi adalah masih adanya konflik penguasaan lahan hutan, dan jumlah penduduk dan kemiskinan cukup tinggi masing-masing dengan bobot sebesar 0,12 dan 0,13. Kondisi ini juga berdampak negatif dalam pengembangan hutan desa, dimana masyarakat tidak merasa puas dengan keadaan lahan pertaniannya sehingga konflik penguasaan lahan semakin meningkat. Konflik ini akan semakin terus terjadi akibat pertambahan jumlah penduduk, karena diikuti kebutuhan lahan pertanian terus meningkat. Keadaan ini tentu dapat menimbulkan degradasi hutan bila tidak ditata kelolakan secara baik. Semakin tinggi nilai bobot pada ancaman, maka semakin tinggi pula ancaman terhadap penggarap hutan desa maupun masyarakat setempat.

Strategi Pengembangan Hutan Desa *Gembulo Berkah* Kampung Agusen

Berdasarkan nilai skor faktor internal dalam menyusun strategi pengembangan hutan desa *Gembulo Berkah* Kampung Agusen, yaitu faktor kekuatan dikurangi faktor kelemahan sebagai koordinat X pada sumbu absis ($2,9 - 0,57 = 2,33$), maka nilai koordinat X dalam diagram SWOT adalah sebesar 2,33. Sedangkan untuk memperoleh koordinat Y pada sumbu vertikal ialah hasil pengurangan dari faktor peluang dan faktor ancaman ($1,96 - 2,19 = -0,23$), maka nilai koordinat Y dalam diagram SWOT adalah sebesar -0,23. Untuk itu dapat digambarkan dalam diagram SWOT pada Gambar 1.

Gambar 1. Diagram SWOT posisi strategi program Hutan Desa *Gembulo Berkah* Kampung Agusen

Gambar 1 menunjukkan, posisi strategi pengembangan hutan desa di Kampung Agusen berada pada kuadran II atau berada pada posisi diversifikasi strategi (+, -), dimana posisi ini menandakan sebuah organisasi yang memiliki ancaman yang tinggi namun sangat memiliki kekuatan. Hal ini menunjukkan bahwa program pengembangan hutan desa meskipun banyak ancaman, namun dapat memanfaatkan kekuatan dari faktor internal masih dimiliki cukup tinggi. Oleh karena itu penerapan strategi ini melalui pemanfaatan seluruh kekuatan internal untuk menghindari dan mengurangi ancaman eksternal. Adapun strategi yang dipilih, sesuai dengan posisi kuadran II, yaitu strategi diversifikasi. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Joko Widiyanto (2012) tentang Potensi Dan Strategi Pengembangan Hutan Rakyat Di Kabupaten Bireun, berada pada kuadran I strategi S-O (*Strenghts-opportunity/* kekuatan-peluang) strategi ini disebut Agresif, yaitu penerapan strategi melalui pemanfaatan

seluruh kekuatan internal yang dimiliki hutan desa atau hutan rakyat untuk memanfaatkan peluang eksternal yang ada.

Berdasarkan faktor-faktor internal dan eksternal dalam pengelolaan hutan desa Kampung Agusen dari hasil analisis SWOT, dapat dihasilkan beberapa alternatif strategi dalam pengelolaan hutan desa *Gembulo Berkah* Kampung Agusen. Beberapa alternatif strategi sangat diperlukan dalam perencanaan pengelolaan yang efektif untuk mencapai tujuan pengembangan hutan desa yang baik dan benar serta berkelanjutan. Adapun rumusan strategi yang ditawarkan, sebagai berikut:

1. Meningkatkan peran pemerintah Kabupaten Gayo Lues, melalui Dinas Pertanian, Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Koperasi termasuk Dinas Perijinan. Selain itu peningkatan peran KPH, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan para pihak berkompeten terhadap hutan desa Kampung Agusen, seperti BNN. Pengembangan dapat dilakukan secara terpadu dan komprehensif melalui pola tanaman perhutanan (agroforestri). Langkah yang dapat ditempuh melalui:
 - a. Pembinaan kelompok tani hutan berkelanjutan berdasarkan prinsip ekonomi, ekologi, sosial dan budaya oleh para pihak yang terlibat di bawah koordinasi Pemerintah Kabupaten Gayo Lues.
 - b. Menjalin hubungan kemitraan agribisnis dengan berbagai stakeholder.
 - c. Memberi jaminan pemasaran produk dan harga bagi masyarakat pengembang dan pengelola program hutan desa dalam kelompok tani hutan desa.
2. Penerapan kegiatan sistem agroforestri dengan mengembangkan pertanian kopi serta pengkombinasian dengan tanaman *Multi Purpose Tree Species* (MPTS) dan memanfaatkan HHBK buatan, seperti pembuatan gula aren. Pada kegiatan ini tidak ada pembagian hasil dari agroforestri kepada desa akan tetapi hasilnya kusus untuk petani masing-masing penggarap pada hutan desa.
3. Pengembangan ekowisata dengan memanfaatkan arung jeram yang ada di desa serta memanfaatkan HHBK untuk membuat souvenir. Pada kegiatan ekowisata ini pembagian hasil yang pertama khusus untuk pemuda dan sebagian kecilnya diberikan kepada pihak desa, dengan persentase 80% untuk pemuda dan 20% untuk desa.
4. Penerapan pengetahuan masyarakat yang pengelolaan hutan desa dengan memanfaatkan potensi lahan yang tersedia secara lokal.
5. Memanfaatkan tenaga PPL atau pendamping yang ada, baik PPL Pemerintah Daerah maupun PPL Lembaga Swadaya dalam membimbing dan mendampingi masyarakat kelompok pengelola hutan desa mulai dari pengusulan areal kerja, perencanaan, program kerja, implementasi program, dan pengawalan keberlanjutan program pengelolaan hutan desa.
 - a. Pembinaan anggota kelompok hutan desa secara terpadu dan holistik dalam proses pengembangan hutan desa Kampung Agusen. Dengan membina karakter dan pengetahuan budaya yang ada dalam desa
 - b. Pemantapan kawasan hutan oleh para stakeholder yang berlaku dan peningkatan koordinasi lintas sektor dalam pengawasan hutan.
6. Pengembangan dan peningkatan kualitas SDM khususnya masyarakat lokal dalam pengembangan tanaman lokal kehutanan dengan pola agroforestri
 - a. Memberikan pelatihan terhadap masyarakat khususnya penggarap hutan desa, seperti memberikan pembinaan kepada LPHD tentang teknik budidaya, konservasi hutan dan pengamanan hutan.
 - b. Pembinaan dan pemberian bibit dari pemerintah bagi penggarap hutan desa.
7. Pengembangan dan peningkatan kelembagaan masyarakat khususnya penggarap hutan desa. Dengan memberikan pelatihan internet dan pelatihan manajemen administrasi

kelembagaan (administrasi dokumen, administrasi keuangan dan administrasi pengawasan)

8. Peningkatan penerapan kebijakan penegakan hukum dalam menekan laju penyebab degradasi lahan yang dilakukan oleh para pihak, seperti membuat kanun desa dan mengatur pola perilaku masyarakat.
9. Meningkatkan peran pemerintah dalam mengembangkan pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan hutan desa melalui kegiatan sosialisasi dan penyuluhan. Seperti memberikan penyuluhan secara informal kepada anggota LPHD mengenai pemeliharaan tanaman, pembibitan, pemanenan, pengolahan serta pemasaran hasil hutan desa tersebut.
10. Mengembangkan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat di dalam dan disekitar hutan, dengan membangun kemitraan dengan pihak swasta
11. Pengembangan dan peningkatan kualitas SDM lokal dalam pengelolaan hutan desa melalui penyuluhan dan pelatihan oleh pemerintah. Seperti memberikan penyuluhan memberikan pelatihan tentang promosi dan akses pasar dari hasil hutan desa

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap keberhasilan pengelolaan hutan desa *Gembulo Berkah* Kampung Agusen, yaitu:
 - a. Faktor internal: Pemerintah Kabupaten Gayo Lues sangat mendukung dalam pengelolaan hutan desa, tingkat wawasan masyarakat dalam berusaha tani cukup tinggi, adanya tenaga pendamping dalam proses pengajuan ijin IUPHD, dan terbentuknya program kelompok patroli dalam hutan desa
 - b. Faktor eksternal: Potensi sumber pendapatan masyarakat, potensi penggunaan serta pemanfaatan fungsi hutan, perencanaan pengelolaan hutan desa diimplementasikan dengan pola tanaman campuran (agroforestri)
2. Strategi yang dapat ditawarkan dalam pengembangan hutan desa *Gembulo Berkah* Kampung Agusen, Kabupaten Gayo Lues, Provinsi Aceh adalah strategi (S-T; *Strenghts-Threats*), yaitu strategi diversifikasi, memanfaatkan seluruh kekuatan untuk menghindari ancaman. Strategi S-T yang dapat dilakukan adalah (a) Peningkatan penerapan kebijakan penegakan hukum dalam menekan laju penyebab degradasi lahan yang dilakukan oleh para pihak (b) Meningkatkan peran pemerintah dalam mengembangkan pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan hutan desa melalui kegiatan sosialisasi dan penyuluhan (c) Memanfaatkan tenaga pendamping atau PPL serta aparat kampung untuk melakukan diskusi dan peninjauan langsung kelapangan untuk menentukan tata batas hak pengelolaan tata batas (d) Memanfaatkan wawasan masyarakat untuk berusaha tani dalam lahan hutan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat

Saran

Hutan desa Kampung Agusen merupakan salah satu hutan desa yang pertama kali ditetapkan Pemerintah Kabupaten Gayo Lues diperlukan pengelolaan yang berkelanjutan :

1. Meningkatkan peran Pemerintah Daerah untuk pengelolaan hutan desa Kampung Agusen melalui berbagai aktivitas penyuluhan dan advokasi terhadap pengelolaan hutan desa.
2. Penguatan terstruktur struktur pengelola, dimulai dari ketua dan anggota LPHD dan dukungan dari masyarakat selain pengelola hutan desa.
3. Perlu pembinaan, pelatihan, pendampingan dan monitoring kepada pengelola hutan desa secara berkelanjutan.

4. Perlunya peningkatan pemanfaatan lahan agroforestri oleh penggarap maupun masyarakat setempat sehingga dapat meningkatkan prekonomian masyarakat sekitar

DAFTAR PUSTAKA

- Jarian, P., 2019. Strategi Keberhasilan Program Hutan Kemasyarakatan di Kabupaten Pakpak Bharat. Skripsi. Fakultas Kehutanan, Universitas Sumatra Utara, Medan.
- Joko, W., Hairul, B., dan Dahlan., 2012. Potensi dan strategi pengembangan hutan rakyat di Kabupaten Bireun Provinsi Aceh. Jurnal manajemen sumberdaya lahan. No : 1 (1): 1-9
- Rangkuti, 2011. Analisis SWOT Teknik Membedah Khusus Bisnis, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sudirman. 2019. Strategi Pengelolaan Ekowisata Berkelanjutan di Kampung Wisata Agusen, Kecamatan Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues. Skripsi. Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.
- Syahrizal. 2015. Strategi pembangunan hutan kemasyarakatan dengan pola agroforestry di Desa Amal, Kecamatan Sindue, Kabupaten Donggala. Jurnal sains dan teknologi Tadulako. Vol. 4(1):39-48.
- USAID. 2014. Rencana Konservasi Bentang Alam Kabupaten Gayo Lues, Provinsi Aceh. Tetra Tech.